

MESIR DAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN POLITIK ISLAM : REKAM JEJAK SAYID JAMALUDDIN AL- AFGHANI

Ahmad Shiddiq Fakhruddin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: asshiddiqfakhruddin@gmail.com

Abstract

Jamaluddin al-Afghani was a political reformer of Islamic thought. He was born in Afghanistan and spent his life in various Muslim countries and Europe. This research aims to discuss Egypt in the 19th century (social and political conditions), al-Afghani's life journey and thoughts, and discuss the notion of modernity in Islam. The type of research used in this research is library research. The results of the research are a description of the condition of Egypt at the beginning of its rise, al-Afghani's journey and his various movements in the political field in Egypt, and the concept of modernity in Islam and al-Afghani's thoughts on modernity. Jamaluddin al-Afghani left many thoughts that became a reference for thinkers and reformers in the future.

Keywords: *Islamic Politic; Jamaluddin al-Afghani; Modernity*

Abstrak

Jamaluddin al-Afghani adalah tokoh pembaharuan pemikiran Islam di bidang politik. Beliau merupakan kelahiran Afghanistan dan menghabiskan kehidupannya di berbagai negara-negara Muslim dan Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk membahas Mesir di abad ke-19 (kondisi sosial dan politik), perjalanan hidup dan pemikiran al-Afghani, dan membahas pengertian modernitas dalam Islam. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Adapun hasil penelitian yaitu, gambaran kondisi Mesir saat awal mula kebangkitannya, perjalanan al-Afghani serta berbagai pergerakannya dalam bidang politik di Mesir, dan konsep modernitas dalam Islam dan pemikiran al-Afghani terhadap modernitas. Jamaluddin al-Afghani meninggalkan banyak hasil pemikiran yang menjadi acuan bagi para pemikir dan tokoh pembaharuan di masa mendatang.

Kata Kunci: *Jamaluddin al-Afghani; Modernitas; Politik Islam*

Pendahuluan

Mesir pada abad ke-19 adalah negara yang telah melewati masa-masa yang tidak mandiri dalam aspek politik pemerintahan. Bermula dari kedatangan Prancis yang dipimpin oleh Napoleon Bonaparte pada tahun 1798, masuknya pengaruh Inggris,

campur tangan Turki Utsmani, penguasaan Mamluk terhadap masyarakat Mesir, hingga akhirnya Mesir di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasha pada tahun 1805 Masehi. Pada masa inilah Mesir benar-benar mendapat pemimpin yang lebih baik dari sebelumnya. Meskipun banyak terfokus pada pengembangan militer sebagai tonggak utama pemerintahan, Muhammad Ali Pasha berhasil membangun pertahanan yang kuat dengan kekuatan militer yang dibangun dari rakyat Mesir. Pada tahun 1815 dibangun sekolah militer yang diasuh oleh kolonel Saxe asal Prancis yang merupakan seorang mualaf.

Meski awalnya banyak dari kalangan rakyat Mesir berusaha menolak menjadi bagian dari militer, bahkan diantaranya memotong jari-jarinya agar cacat, Muhammad Ali Pasha berhasil membentuk angkatan militer yang kuat. Beberapa kali ia membuktikan dengan melakukan berbagai upaya perluasan daerah kekuasaan di Yunani, Syria, dan Palestina. Selain di bidang militer, Mesir juga mengalami perubahan di bidang ekonomi dan pendidikan. Setidaknya lebih baik dibanding saat kekuasaan Mamluk. Berbagai kebijakan ekonomi yang mengarah pada pengendalian penuh oleh pemerintah diterapkan. Di antaranya ialah nasionalisasi pemilikan tanah. Bahkan tanah-tanah wakaf seperti masjid dan lembaga ilmu pengetahuan dipegang penuh atas kuasa pemerintah. Selain itu, terdapat juga aturan pajak terhadap petani dan peternak. Usaha-usaha pengambilalihan kontrol ekonomi yang dilakukan oleh Muhammad Ali Pasha tiada lain untuk memperkuat militer dengan pengakomodasian yang baik.

Pada masa pemerintahan Muhammad Ali Pasha juga banyak dilakukan pembangunan berbagai kebutuhan infrastruktur seperti bendungan, irigasi, dan jembatan. Di bidang perindustrian juga mendapat perhatian serius dari pemerintah. Contoh komoditasnya kain tenun, senjata, pemintalan benang, peleburan besi, gula pasir, kertas, sabun, dan industri kaca. Pada dasarnya, pada pemerintahan ini banyak terjadi kemajuan. Tetapi perlu digarisbawahi bahwa segala bentuk upaya kemajuan ini hanyalah demi kepentingan pemerintah agar memperkuat posisi dan melanggengkan kekuasaan.

Apa yang selama ini terjadi di Mesir sangat berpengaruh pada tingkat berpikir masyarakatnya. Terbelenggu oleh penguasa yang bahkan bukan berasal dari penduduk setempat. Tidak adanya upaya pembebasan berpikir membuat Mesir mengalami stagnasi dalam pemeliharaan sumber daya manusia yang berkualitas. Baik dalam

pemikiran maupun dalam teknis kerja sehari-hari. Sementara di Barat telah melampaui, bangkit setelah melewati masa kegelapannya. Salah satu bentuk kebodohan yang sering disebutkan ialah menyebarnya cara berpikir fatalisme. Bagaimana memandang segala sesuatu tanpa berpikir kritis. Membawa umat Islam pada keadaan yang statis. Padahal pada dasarnya, *qada* dan *qadar* mengandung asbab-musabab, tergantung kemauan dari manusia itu sendiri.

Jamaluddin Al-Afghani merupakan tokoh pembaharuan pemikiran dalam Islam. Beliau menghabiskan hidupnya dengan berkelana. Sambil mengajarkan kitab serta pemikirannya di dalam ajarannya. Pada saat usianya dua puluh tahun, ia menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan. Pada tahun 1864 ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa negara Islam yang menjadi rute perjalanan Jamaluddin Al-Afghani adalah Afghanistan (tanah kelahirannya), kemudian India akibat lari dari bahaya Inggris, dengan alasan yang sama ia ke Makkah juga melaksanakan ibadah Haji. Pada saat itu adalah permulaan Jamaluddin Al-Afghani tumbuh semangatnya dalam membangkitkan agama Islam dari kemunduran dan melakukan persatuan. Saat di Mesir, di sinilah pergerakan Jamaluddin Al-Afghani banyak dikenang. Ia bertemu dengan para pemikir seperti Muhammad Abduh, Abd Karim Salman, Ibrahim Al-Lagani, Sa'ad Zaghlul, Ali Mazhar, Salim Naqqas, Adin Ishak, dan beberapa murid lainnya. Beliau selalu mengadakan kajian membahas kitab ataupun pengasahan berpikir di bidang-bidang keilmuan di rumahnya juga di kedai kopi.

Pada tahun 1879, perjuangan Jamaluddin Al-Afghani di Mesir harus berhenti dan mengharuskannya melanjutkan perjalanan hidup seperti dahulu. Ia kemudian menginjak beberapa negara Eropa seperti Turki, Prancis, dan Inggris. Kemudian angin membawanya kembali ke dunia timur yaitu Persia dan banyak disibuki dalam urusan politik. Pada tahun 1981 ia terusir karena pemikiran politiknya dianggap mengancam Shah Persia. Hingga akhirnya, ia kembali ke Turki atas permintaan Sultan Abdul Hamid II sebagai penasihat politik. Kemudian dijaga ketat di sana, sampai akhir hayat menjemputnya.

Metode Penelitian

Menurut kamus *The New Lexicon Webster's Dictionary of the English Language* (selanjutnya disebut *The New Lexicon*), metode ialah: "Suatu cara untuk berbuat

sesuatu; keteraturan dalam berbuat, berencana, dll.; suatu susunan atau sistem yang teratur” (1989:628). Jadi metode ada hubungannya dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sisetantis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti.¹

Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau studi kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang bersumber dari berbagai literatur. Pemilihan metode ini karena topik penelitian berkaitan dengan sejarah pemikiran dan rekam jejak Jamaluddin Al-Afghani. Menurut Nazir, penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.²

Penelitian ini melalui tahap yang berasas pada metodologi penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah multidisipliner dengan menggabungkan perspektif sejarah, sosial politik, dan studi Islam untuk menyajikan penggambaran yang komprehensif.

Konteks Sosial-Politik Mesir Abad ke-19

Pemerintahan Mesir memasuki masa ‘remaja’ ketika berada di tangan Muhammad Ali Pasha yang awalnya adalah gubernur utusan Turki Utsmani. Namun ia menjadikan dirinya sebagai penguasa Mesir yang berdiri sendiri. Meskipun masa ini adalah awal mula modernisasi Mesir secara mandiri, fokus pada peningkatan kualitas di bidang militer hanya membuat rakyat tetap terbelakang dan tak jarang mengalami kesengsaraan. Situasi ini berlanjut lagi pada penerusnya, yaitu Khedif Ismail (1863-1879). Jalan-jalan yang digunakannya sangat tidak efisien. Salah satunya ialah meningkatkan utang luar negeri Mesir yang pada akhirnya menjadi jalan Inggris dan Prancis melakukan intervensi kekuatan kolonial di dalam Mesir.

Utang makin bertambah, pada tahun 1864 hingga 1875 utang Mesir mencapai 95 juta pound Mesir. Tibalah misi Cave tahun 1875 untuk meneliti keuangan Mesir dan mengusulkan berdirinya Komisi Pengawasan Keuangan Mesir, dan Khedif Mesir

¹Helius Sjamsuddin, “Metodologi Sejarah”, Penerbit Ombak, 2020, hal. 9-10.

²Milya Sari, Asmendri. “Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA”, *Natural Science* 6. No 1 (2020), h. 43.

harus tunduk kepada nasehat komisi itu dan tidak boleh menandatangani utang kecuali dengan persetujuan komisi itu. Lalu komisi utang didirikan pada tahun 1876 yang menghimpun uang dari dalam negeri untuk membayar utang itu. Dengan demikian pemerintah asing ikut campur dalam pemerintahan Mesir. Selain itu dalam tahun itu juga didirikan Komisi Pengawas untuk mengawasi keuangan Mesir. Dengan demikian keuangan Mesir dikuasai oleh dua penguasa: Yang pertama adalah orang Inggris untuk meneliti uang masuk pada pemerintah, dan yang satu lagi adalah orang Prancis untuk mengawasi pengeluaran. Juga didirikan suatu dewan campuran untuk mengawasi keuangan kereta api dan pelabuhan Iskandariyah. Di samping itu itu semua pada tahun 1878 didirikan Dewan Pengawas Tinggi, anggotanya orang-orang Eropa, untuk memperhatikan kepentingan negara-negara yang memberi utang dan mengatur utang yang dipergunakan untuk mencicil utang-utang itu.

Dewan Pengawas Keuangan berkembang menjadi departemen campuran yang diketuai oleh Noubar Pasya yang di dalamnya ada dua orang Eropa, seorang berkebangsaan Inggris duduk di Departemen Keuangan, dan seorang lagi berkebangsaan Prancis duduk di Departemen Pekerjaan Umum. Tidak perlu disangsikan lagi bahwa uang merupakan urat nadi kehidupan negara. Barangsiapa yang menguasai uang maka ia menguasai semua hal. Maka untuk menghasilkan uang guna membayar utang itu mengharuskan pengawasan terhadap kantor-kantor yang menghasilkan uang, dan kantor-kantor itu menghasilkan uang dari petani. Sudah barangtentu supaya petani itu dapat memberikan pajak yang banyak maka pertaniannya harus dibantu, dan demikian selanjutnya.³

Pada tatanan bawah Mesir mengalami stagnasi. Corak otokrasi yang diterapkan pada pemerintahan membuat masyarakat tidak memiliki jalan untuk berkembang. Segalanya harus sesuai dengan keinginan dari pemimpin, apapun jalan yang dipilihnya. Kebijakan politik-ekonomi yang diterapkan harus dituruti oleh rakyat meski dengan terpaksa. Seperti pajak tanah yang diterapkan pada masa Muhammad Ali Pasha. Hal yang menjadi titik lemah dan akan menjadi fatal adalah ketika pemimpin mendapati kelemahannya dan berada di posisi yang tidak kompeten dalam mengurus permasalahan negara. Dalam hal ini, rakyat sebagai 'objek utama' dalam suatu negara

³Mukti Ali, "Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah", Penerbit Djambatan, (Jakarta, 1995), h. 262-263.

harus melakukan pergerakan dalam hal perbaikan sistem agar kembali dapat menjadi alat yang berguna bagi masa depan negara itu. Jamaluddin Al-Afghani dengan berbagai pemikirannya yang maju menjadi pengaruh besar bagi perkembangan pemikiran di Mesir, terkhusus di bidang politik Islam.

Perjalanan Pemikiran Politik Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani lahir pada tahun 1838. Ayah beliau bernama Sayyid Shand yang dikenal dengan gelar Shafdar al-Hussaini. Dia seorang bangsawan terhormat yang mempunyai hubungan nasab dengan Hussein ibn Ali ibn Abi Thalib, Jamaluddin al-Afghani mendapat gelar Sayyid. Di negeri bagian timur gelar Sayyid merupakan kehormatan yang tinggi.

Tempat kelahiran Jamaluddin al-Afghani terdapat dua versi. Pertama, yaitu menyatakan bahwa beliau lahir di wilayah Kabul, Afghanistan. Kedua, yaitu di Mazandaran, Persia. Akan tetapi pendapat terkuat ialah kelahiran beliau adalah di Afghanistan. Adanya yang mengatakan bahwa Jamaluddin al-Afghani lahir di Persia adalah tuduhan bahwa beliau lahir di kalangan Syi'ah karena banyaknya ceramah dan tulisannya ditaburi filsafat Islam, khususnya pemikiran-pemikiran Ibnu Sina dan pada masa itu pendidikan Syi'ah tubuh subur menyaingi lembaga pendidikan Sunni.

Terlepas dari itu, Jamaluddin al-Afghani merupakan orang yang sangat terbuka terhadap ilmu pengetahuan. Pada masa mudanya, ia banyak belajar agama Islam dan ilmu lainnya. Di antaranya ialah filsafat Islam, tasawuf, dan berbagai cabang ilmu syariah. Jamaluddin Al-Afghani juga belajar bahasa Prancis dan menambah wawasan untuk mempelajari perkembangan di Barat (Eropa).

Kepedulian Jamaluddin al-Afghani terhadap politik bermula ketika beliau menunaikan haji pada tahun 1857. Pada saat itu, beliau mencoba membaca peta politik kekuatan Islam melalui para haji yang mana negara mereka telah diintervensi oleh Barat. Dalam kesempatan inilah al-Afghani mulai melontarkan pemikiran Pan-Islamisme, memperingatkan kelalaian umat Islam dan bahaya dominasi Barat.⁴

Kemunduran umat Islam bukanlah karena Islam, sebagaimana dianggap, tidak sesuai dengan perubahan zaman dan kondisi baru. Umat Islam mundur, karena telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya dan mengikuti ajaran-ajaran yang

⁴Abd al-Muta'ali al-Shoidi dalam: Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 91.

datang dari luar lagi asing bagi Islam. Ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya hanya tinggal dalam ucapan dan di atas kertas. Sebahagian dari ajaran-ajaran asing itu dibawa orang-orang yang pura-pura bersikap suci, sebahagian lain oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan-keyakinan yang menyesatkan dan sebahagian lain lagi oleh hadis-hadis buatan. Paham kada dan kadar umpamanya, demikian al-Afghani, telah dirusak dan diubah menjadi fatalisme, yang membawa umat Islam kepada keadaan statis. Kada dan kadar sebenarnya mengandung arti bahwa segala sesuatu terjadi menurut ketentuan sebab-musabab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab-musabab itu. Di masa yang silam keyakinan pada kada dan kadar serupa ini memupuk keberanian dan kesabaran dalam jiwa umat Islam untuk menghadapi segala macam bahaya dan kesukaran. Karena percaya pada kada dan kadar inilah maka umat Islam di masa yang silam bersifat dinamis dan dapat menimbulkan peradaban yang tinggi.⁵

Sebab-sebab kemunduruan yang bersifat politis ialah perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan absolute, memercayakan pimpinan umat kepada orang-orang yang tidak dapat dipercayai, mengabaikan pertahanan militer, menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten dan intervensi asing. Lemahnya *ukhuwah islamiyah* juga merupakan sebab lain bagi kemunduran Islam. Tali persaudaraan telah terputus, bukan hanya terjadi di kalangan orang-orang awam saja, tetapi terjadi juga di kalangan para ulama dan raja-raja Islam. Sejalan dengan perkembangan sains dan teknologi di Barat yang dibarengi keinginan memonopoli ekonomi, Barat mulai gencar mengadakan penetrasi ke dunia Islam yang mengakibatkan umat Islam bertambah lemah. Peta kehidupan politik dan keagamaan yang sedemikian inilah yang harus dihadapi dan diatasi oleh al-Afghani dalam mengadakan kegiatan politik dan pembaharuan.⁶

Sepulang dari haji (saat itu berusia 20 tahun), Jamaluddin al-Afghani diangkat menjadi pembantu Pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Saat itu merupakan masa dimana al-Afghani memperlihatkan kecenderungannya dalam berpolitik dengan pemahaman yang tegas. Tahun 1864 diangkat menjadi penasihat Sher Ali Khan, dan beberapa tahun kemudian diangkat menjadi perdana menteri oleh

⁵*Al-Urwah Al-Wusqa* dalam: Harun Nasution, "Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan", (Jakarta, 1975), h. 55.

⁶Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 86-87.

Muhammad A'zam Khan. Pemikiran al-Afghani saat itu sudah terpatri bahwasanya masalah-masalah umat tidak akan baik bila dikuasai oleh perorangan. Sebaiknya segala sesuatunya terikat oleh Al-Qur'an dan tuntunan ajaran Tuhan. Al-Afghani dengan pelajarannya yang teratur bermaksud meluaskan pikiran murid-muridnya dan membuka cakrawala baru dalam memahami dunia, mengajarkan kebebasan berpikir (kritis), dan mencari anak-anak muda yang suka meneliti dan mengkritik.

Tahun-tahun yang paling produktif bagi seorang Jamaluddin al-Afghani adalah masa perjuangan di Mesir. Beliau memasuki Mesir pada Maret 1871 (Muharram 1288 H) hingga Agustus 1879 (1296 H). Berbagai kegiatan pengajaran akan ilmu-ilmu yang dimilikinya diadakan di rumahnya. Kemudian berkembang di kedai kopi. Hingga akhirnya suaranya sampai pada pemerintahan. Pada aktivitas pengajarannya terbagi menjadi dua bidang: 1) pelajaran ilmiah yang secara teratur diajarkan di rumahnya di Khan al-Khalili, dan 2) pelajaran praktis diberikan pada orang-orang yang mengunjungi rumahnya dan di rumah ara pembesar manakala membalas kunjungan orang besar itu, di kedai kopi al-Bustah dekat al-Khadara'.

Berbagai literatur yang menjelaskan tentang kehidupan dan pola pemikiran Jamaluddin al-Afghani, maka dapat diketahui kepemimpinannya ialah demokratis dan sangat anti terhadap pemerintah absolut. Maka ide-idenya ialah musyawarah melalui dewan-dewan konstitusi. Segala pemerintahan bercorak otokrasi harus diubah menjadi demokrasi. Peran pemimpin-pemimpin masyarakat yang berpengalaman harus dilibatkan dalam musyawarah. Dengan adanya pemerintahan republik yang dikehendaki oleh al-Afghani, negara akan berjalan di atas undang-undang yang dirumuskan dari hasil berpikir yang lebih luas dan bebas. Perlu digarisbawahi, bahwa konstitusi tertinggi menurut al-Afghani di sini ialah Al-Qur'an dan As-Sunnah Mutawatir sebagai dasar menjalankan roda pemerintahan.

Pemikiran al-Afghani yang terkenal ialah Pan-Islamisme. Dimana Islam menjadi satu adalah sebuah cita-cita yang sangat mulia. Dengan bersatunya umat Islam, akan diperoleh kemajuan. Apabila tidak mampu melebihi Eropa seperti masa sebelumnya, setidaknya mampu kembali menyamainya. Pan-Islamisme atau persatuan umat Islam di sini ialah bukan menjadikan Islam sebagai satu negara besar, karena hal itu adalah hal yang sangat sulit. Melainkan solidaritas umat Islam yang mempunyai rasa tanggung jawab dan diliputi rasa kebersatuan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mencapai

kesejahteraan, kemajuan, dan kemakmuran. Segala sesuatunya dilandasi Al-Qur'an sebagai pemersatu dan pegangan yang paling utama.

Gerakan Pan-Islamisme ini mempunyai tujuan ganda yaitu untuk menentang pemerintahan despotik atau sewenang-wenang di setiap negara Islam sendiri, dan untuk menentang kolonialisme dan dominasi Barat. Al-Afghani memang anti terhadap kolonialisme dan dominasi Barat, tetapi ia mengakui keunggulan sains dan teknologi Barat dan menganjurkan umat Islam belajar dalam bidang tersebut.⁷ Dapat dikatakan bahwa para pemikir dan pemimpin sebelumnya memang telah menyadari bahwa Barat memanglah berbahaya dalam persoalan politik. Tetapi Jamaluddin al-Afghani adalah orang yang pertama menyatakan bahwa Barat juga berbahaya dalam persoalan ideologi atau pemikiran.

Pada tahun 1879 al-Afghani membentuk partai politik *Al-Hizb Al-Watani* (Partai Nasional). Saat itulah slogan "Mesir untuk orang Mesir" mulai terdengar. Tujuan partai ini adalah memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers, dan pemasukan unsur-unsur Mesir ke dalam posisi-posisi dalam bidang militer.

Usaha al-Afghani semakin meningkat, yaitu melakukan upaya penggulingan kekuasaan yang saat itu adalah Khedevi Ismail. Jamaluddin al-Afghani berusaha menaikkan Khedevi Tawfiq yang saat itu pernah bersama dan sering berdiskusi dengannya. Akan tetapi, setelah Khedevi Tawfiq berkuasa, tekanan Inggris beserta orang-orang di sekelilingnya membuat al-Afghani terusir keluar Mesir pada tahun 1879. Pada tahun itu adalah masa terakhir perjalanan al-Afghani di Mesir. Akan tetapi, berbagai pemikiran yang telah ditinggalkannya telah banyak membawa perubahan.

Selanjutnya adalah sisa perjalanan al-Afghani yang tak berhenti melakukan perkembangan pemikiran. Ia mendirikan *Al-Urwah Al-wusqa*. Sebuah perkumpulan yang terdiri atas orang-orang Islam dari berbagai negara. Majalah *Al-Urwah Al-wusqa* yang dibuatnya bersama Muhammad Abduh juga sangat berpengaruh bahkan hingga saat ini, termasuk di Indonesia. Beberapa perjalanan lainnya membawa al-Afghani ke Eropa dan Persia. Atas undangan Sultan Abdul Hamid II, al-Afghani selanjutnya ke Istanbul pada tahun 1892. Tujuan sultan saat itu adalah memerlukan pengaruhnya terhadap negara Islam yang lain dalam hal-hal perpolitikan. Sultan Abdul Hamid II

⁷Ali al-Muhafadhah, dalam: Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 90.

membutuhkan kekuatan negara Islam untuk menentang Eropa saat itu. Akan tetapi, dalam perjalanan kerja samanya dengan al-Afghani, banyak sekali ditemukan perbedaan pendapat. Paham politik yang mereka miliki sangat berbeda. Karena takut akan pengaruh al-Afghani yang besar, Sultan Abdul Hamid II membatasi kebebasan Jamaluddin al-Afghani dalam ‘menjalani kehidupannya’. Pada tahun 1897, Jamaluddin al-Afghani menemukan ajalnya. Beliau datang sebagai tamu kehormatan, namun berakhir sebagai tahanan sultan.

Al-Afghani dan Modernitas Islam

Ungkapan *modern* (abad modern), *modernity* atau modernitas (kemodernan), *modernism* (paham kemodernan), *modernization* atau modernisasi (proses modernisasi) dalam Islam sebetulnya diserap dari istilah Barat. Istilah-istilah itu masuk ke dunia Islam bersamaan dengan masuknya kebudayaan Barat ke dunia Timur, terutama setelah dipopulerkan oleh para orientalis. Istilah-istilah tersebut digunakan untuk melukiskan perubahan-perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek sikap lembaga-lembaga sosial, adat istiadat, dan sebagainya yang membawa pada keadaan baru di dunia Islam. Kata *modern* mengandung sesuatu yang baru (*new*) sebagai lawan dari yang lama (*ancient*).

Dalam bahasa Indonesia padanan kata modernisasi adalah “pembaharuan”, berasal dari kata “baru” atau “baru” yang bermakna sesuatu yang tidak pernah ada, tidak pernah terlihat, tidak pernah diketahui atau didengar. Bentuk kata kerja baru atau baru adalah “pembaharuan”, yang berarti proses menjadi baru, “mengulangi sekali lagi”, atau “mengulangi lagi” dan “mengganti dengan yang baru”. Di dalam tradisi ilmu tauhid, ilmu primer Islam, “baru” dikenal sebagai salah satu ungkapan untuk menyebut sifat alam atau makhluk yang senantiasa berubah-ubah, lawan dari sifat yang ada bagi Allah, *qadim* dan *baqa*. Jadi secara semantik kata “baru” sebetulnya erat kaitannya dengan kondisi yang selalu berubah.⁸

Dapat ditinjau dari landasan utama umat Islam yaitu Al-Qur’an, beberapa ditemukan dalil akan kata pembaharuan. Seperti:

﴿قَالُوا إِذَا كُنَّا عِظَامًا وَرُفَاتًا أَوَّانًا لِمَنْعُوثُونَ خَلْقًا جَدِيدًا﴾ (٤٩)

⁸Syahrin Harahap, “Islam & Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalahan Modern”, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), hal. 74-75.

“Dan mereka berkata, apabila kami telah menjadi tulang-belulang dan kepingan-kepingan (yang berserakan), apakah kami benar-benar akan dibangkitkan kembali sebagai makhluk yang baru?” (QS. 17/al-Isra: 49).

أَفَعَيْنَا بِالْخَلْقِ الْأَوَّلِ بَلْ هُمْ فِي لَيْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿٥٠﴾

“Apakah Kami letih dengan penciptaan yang lama? (Sama sekali tidak,) bahkan mereka dalam keadaan ragu tentang penciptaan yang baru.” (QS. 50/Qaf: 15).

Meskipun ayat-ayat ini telah menyinggung kalimat baru (*jadid*), namun belum mengisyaratkan akan upaya pembaharuan. Isyarat yang lebih jelas terdapat pada Hadis Rasulullah:

“Sesungguhnya Allah senantiasa akan membangkitkan untuk umat ini pada akhir setiap seratus tahun (satu abad) orang yang akan memperbarui Din-nya (agamanya)”. (HR. Abu Dawud dan al-Hakim).

Maka terdapat dalil-dalil yang dapat menjadi acuan utama dalam gerakan pembaharuan, terkhusus dalam kepentingan agama, kepentingan umat Islam. Berbagai pengertian pembaharuan dapat dikorelasikan pada bidang-bidang yang akan menjadi bahasan. Begitupun dengan bidang politik dalam Islam. Jamaluddin al-Afghani memiliki konsep pembaharuan yang muncul dari proses berpikir dari konteks realita dan diacu oleh berbagai landasan pokok, dari pemikiran bebas/kritis dan tetap.

Jamaluddin al-Afghani berkeyakinan bahwa untuk memajukan umat Islam haruslah melenyapkan pengertian-pengertian salah yang dianut umat Islam pada umumnya dan kembali kepada ajaran dasar Islam yang sebenarnya. Hati mesti disucikan, budi pekerti luhur dihidupkan kembali dan demikian pula kesediaan berkorban demi kepentingan umat. Islam dalam keyakinan al-Afghani adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, zaman, dan keadaan. Kalau terlihat ada pertentangan antara ajaran Islam dan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan ijtihad bagi al-Afghani masih tetap terbuka.

Ajaran Islam sendiri sebenarnya mendorong umat Islam untuk dinamis, namun umat Islam menjadi statis karena mengikuti paham salah yang bukan berasal dari Islam. Jamaluddin al-Afghani tampaknya adalah seorang yang rasionalis. Hal ini dapat dipahami karena ia mempunyai latar belakang pendidikan filsafat yang cukup dalam, bahkan pernah terlibat polemik dengan Renan, seorang filsuf dan pengajar di

Sorbonne Prancis. Akan tetapi, rasionalisme yang dikembangkan al-Afghani bukan rasionalisme liberal, dalam arti netralistik etik atau bebas nilai sama sekali. Paham rasionalnya tetap berada dan terikat oleh nilai Islam. Untuk menjaga kemurnian dan menangkal pemalsuan-pemalsuan ajaran yang datang dari dalam maupun dari luar Islam, al-Afghani menegaskan bahwa Al-Qur'an dan Hadis Mutawatir merupakan sumber utama dalam penetapan hukum dalam Islam.⁹

Kritik terhadap Pemikiran Al-Afghani

Sayid Jamaluddin al-Afghani merupakan sosok yang memberikan banyak pengaruh terhadap perkembangan pemikiran Islam. Menyangkut hal modernisasi atau dalam linguistik disebut juga pembaharuan, juga menyumbang berbagai pemikiran di bidang politik Islam. Tak hanya itu, beliau merealisasikan pemikiran-pemikirannya dengan melakukan berbagai gerakan aksi nyata. Menghimpun suara-suara yang bernilai kritik, sampai upaya membangun pemerintahan yang ideal seperti yang diharapkan. Meskipun pada akhirnya pengaruh yang diberikan tidak sampai menyentuh keseluruhan pemerintahan dalam semasa hidupnya. Warisan-warisan intelektual Jamaluddin al-Afghani dapat kita jumpai hingga saat ini, karena kesetiaan murid-muridnya dalam menjaga warisan pemikirannya. Seperti majalah *Al-Urwah Al-wusqa*, dan hasil pemikiran lainnya.

Beberapa hal yang dapat menjadi kritik dalam meninjau sejarah perjalanan Sayid Jamaluddin al-Afghani ialah identitas dan latar belakangnya yang sempat menjadi kontroversi. Apakah ia benar-benar kelahiran Afghanistan atau Persia, yang masing-masing memiliki pendapat yang mewakili. Dapat diketahui bahwa Persia memiliki ideologi keislaman yang berbeda dan dapat menimbulkan banyak tanda tanya terhadap jalan hidup al-Afghani. Meski pada penjelasan yang tersedia, bahwa Jamaluddin al-Afghani selalu mengembalikan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam hukum Islam.

Sayid Jamaluddin al-Afghani adalah seorang pengembara yang menjalani hidup berpindah-pindah dari satu negara ke negara yang lain. Hal tersebut membuat pergerakan yang dijalankannya nampak tidak konsisten. Beberapa kejadian menggambarkan bahwa sikap al-Afghani membuat kestabilan politik menjadi tidak

⁹Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 87-88.

baik. Meskipun juga, disebutkan berbagai alasan yang cukup untuk diterima akan hambatan-hambatan yang dialami oleh al-Afghani setiap berpindah negara. Namun hal ini dapat ditelusuri sebagai bahan kritik yang lebih lanjut.

Kemudian gerakan yang dijalankan oleh Jamaluddin al-Afghani seringkali bersifat separatis. Meskipun gambaran akan keadaan yang memungkinkan akan adanya suara perlawanan terhadap pemerintahan, tak sedikit dari perjalanan al-Afghani menjelaskan bahwa pemikirannya sangat berpengaruh dan menjadi acuan pergerakan yang terlihat. Sehingga tidak menolak kenyataan bahwa hal tersebut menimbulkan suasana yang tidak normal. Banyak hal-hal yang perlu dikritik agar dapat diciptakan jalan yang terbaik dalam menjalani perbaikan umat Islam yang lebih baik dan maju di masa depan.

Kesimpulan

Pada abad ke-19 Mesir di bawah pemerintahan Muhammad Ali Pasha. Saat itu, Mesir mengalami berbagai kemajuan, terkhusus di bidang militer yang paling mencolok. Semua usaha-usaha pembaharuan dilakukan hanya untuk melanggengkan kekuasaan. Muhammad Ali Pasha menjadikan dirinya sebagai raja yang absolut di Mesir. Hal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi rakyat yang terkekang akan pemerintahan. Sehingga, sumber daya manusia tidak dapat dioptimalkan agar lebih berkembang demi kemajuan rakyat Mesir.

Kondisi seperti itu membuat Sayid Jamaluddin al-Afghani, tokoh pembaharuan dalam pemikiran politik Islam, tergerak untuk membuat suatu pergerakan yang memicu perkembangan dalam berpikir melalui pengajaran-pengajaran. Dalam pengajarannya selama di Mesir, al-Afghani bertemu dengan murid-muridnya yang luar biasa seperti Muhammad Abduh, Abd Karim Salman, Ibrahim Al-Lagani, Sa'ad Zaghlul, Ali Mazhar, Salim Naqqas, Adin Ishak, dan masih banyak lagi. Perjalanannya di Mesir diwarnai oleh madrasah pemikiran. Tak hanya pembahasan soal politik, justru kebanyakan adalah kajian kitab dan pelajaran ilmu-ilmu pengetahuan. Banyak hal yang menjadi bahan pembahasan di setiap madrasahnyanya.

Pemikiran Jamaluddin al-Afghani terhadap politik adalah demokrasi. Beliau sangat mengedepankan peran rakyat dalam setiap agenda kepemimpinan, sehingga mendorong adanya dewan legislatif dengan catatan penting, Al-Qur'an dan As-Sunnah

sebagai landasan konstitusi yang paling utama. Jamaluddin al-Afghani juga menyuarakan dengan lantang persatuan umat Islam, yang kita kenal dengan istilah Pan-Islamisme. Beliau juga tidak kaku dalam hukum-hukum Islam. Apabila terjadi pertentangan antara ajaran Islam dan perkembangan zaman, maka akan dilakukan interpretasi lebih lanjut atau disebut dengan ijtihad. Jamaluddin al-Afghani sangat terbuka untuk jalan ijtihad.

Puncak pergerakan Jamaluddin al-Afghani saat di Mesir ketika beliau melakukan upaya penggulingan kekuasaan terhadap Khedive Ismail dan ingin menggantikannya dengan Khedive Tawfiq. Akan tetapi, saat khedive Tawfiq naik beliau dikelilingi oleh orang yang membenci al-Afghani. Juga pengaruh dari Barat, sehingga Jamaluddin al-Afghani terusir dari Mesir pada tahun 1879. Jamaluddin al-Afghani meninggal di Turki pada 1897 dengan meninggalkan karya dan pemikiran yang menjadi acuan tokoh-tokoh pembaharuan Islam di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Abd al-Muta'ali al-Shoidi dalam: Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 91.
- Ali al-Muhafadhah, dalam: Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 90.
- Al-Urwah Al-Wusqa* dalam: Harun Nasution, "Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan", (Jakarta, 1975), h. 55.
- Helius Sjamsuddin, "Metodologi Sejarah", Penerbit Ombak, 2020, hal. 9-10.
- Milya Sari, Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science* 6. No 1 (2020), h. 43.
- Mukti Ali, "Alam Pikiran Islam Modern di Timur Tengah", Penerbit Djambatan, (Jakarta, 1995), h. 262-263 .
- Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 86-87.
- Ris'an Rusli, "Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam", (Jakarta, Rajawali Pers 2014), h. 87-88.
- Syahrin Harahap, "Islam & Modernitas, Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern", (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015), hal. 74-75.